

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari institusi dan pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih baik.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Friedlander Fahrudin (2014) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka

mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Menurut Suharto (2014:1) kesejahteraan sosial adalah

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto di atas bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta dan bertujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan

kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2012:10) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

- a) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Maka dari itu kesejahteraan sosial digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial serta mencapai peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat yang lebih baik lagi.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte dalam Fahrudin (2014:2) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi masyarakat itu sendiri.

2.1.4 Keberfungsian Sosial

Siporin dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: "Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu atau kolektivitas -- seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-- berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka". Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosialnya jika dia mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan kehidupan sesuai peran sosialnya di

lingkungan sesuai tuntutan peranannya.

Peranan sosial individu atau kelompok memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya, maka setiap orang akan berusaha mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-caranya serta menjalankan tugas-tugas kehidupan agar terpenuhinya kehidupan yang sejahtera Fahrudin (2012:63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa tercapainya dan terpenuhi keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan hidup dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Selain itu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan, tetapi juga peranan sosialnya berjalan sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Peranan di lingkungan sosial dengan kebutuhan saling terkait, karena relasi dengan individu, kelompok ataupun di masyarakat menjadi suatu kebutuhan dalam status sosial seseorang dalam hubungan timbal balik.

Keberfungsian sosial menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam dari Suharto (2009:5) adalah: "Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya".

Keberfungsian sosial merupakan hal penting bagi pekerja sosial untuk mengukur individu, kelompok, dan masyarakat dalam kondisi sejahtera. Dan terdapat elemen penting untuk mencapai keberfungsian sosial seseorang yaitu keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat maka apabila mereka mampu menjalankan peranan-peranan sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma sosialnya.

Keberfungsian sosial menurut Barlet dalam Fahrudin (2014:62) sebagai berikut: "Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan". Artinya seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian tugas-tugas kehidupannya. Individu, kelompok, dan masyarakat harus mampu menjalankan peranan-peranan sesuai dengan status sosialnya untuk mendukung keberlangsungan sosial yang baik.

2.2 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah aktivitas dalam pertolongan atau membantu individu, kelompok dan masyarakat yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupannya. Menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011:38) bahwa: "Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk

mencapai tujuan tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas menyatakan bahwa pekerja sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah pekerjaan yang fokus utamanya adalah pada peningkatan keberfungsian sosial sosial individu, kelompok dan masyarakat dalam situasi-situasi sosial mereka. Sementara itu, pengertian pekerjaan sosial menurut IFSW (2000) dalam Huraerah (2011:38) menyatakan sebagai berikut:

Profesi pekerjaan sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerjaan sosial.

Definisi pekerjaan sosial di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial mempunyai peran untuk mendorong perubahan sosial kearah yang lebih baik dalam bentuk pemecahan masalah dan pemberdayaan individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, pekerja sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya artinya pekerja sosial mengumpulkan data yang membuat masyarakat itu bermasalah setelah itu mencari pemecahan masalah dengan membantu masyarakat.

2.2.1 Tujuan pekerjaan sosial

Tujuan utama dari pekerjaan sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika keberfungsian sosialnya berfungsi, maka mereka bisa melakukan sesuatu hal untuk mengupayakan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan dan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Menurut *The National Association Of Social Workers* (NASW) dalam Huda (2009:15) awalnya pekerja sosial mempunyai empat tujuan utama, namun *The Council On Social Work Education* menambah dua tujuan pekerjaan sosial sehingga menjadi enam tujuan, yaitu :

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menaggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya,
2. Menghubungkan klie dengan jaringan sumber yang dibutuhkan,
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif,
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak,
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi,
6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan professional.

Pekerjaan sosial sebagai ahli memiliki tujuan berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Dalam hal ini tidak bisa di lakukan oleh bukan ahlinya karna pekerja sosisl memiliki ilmu dan profesionalitas dalam mengupayakan mengembalikan keberfungsian sosial.

2.2.2 Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial berfokus pada pengembalian keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat secara professional, menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2012:66) fokus pekerja sosial adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial berfokus untuk meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan, mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial, dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

2.2.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan mengurangi tekanan-tekanan masalah sosial yang terjadi atau yang sedang dialami. Permasalahan yang diakibatkan biasanya terjadinya perubahan sosial-ekonomi yang terjadi sehingga keberfungsian sosial memiliki beberapa fungsi menurut Fahrudin (2014:12) antara lain:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya

pengecehan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*).

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*).

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi masyarakat itu sendiri.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial tentunya memiliki prinsip dalam ketentuannya untuk menangani suatu masalah, Menurut Mans dalam Fahrudin (2014:16-19), ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di

dalam pembicaraan.

2. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui system klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipasi

Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya Memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

6. Kesadaran diri pekerja sosial

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

2.2.5 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki tugas dan kewajiban untuk membantu menanggulangi masalah individu, kelompok, dan masyarakat dalam

memenuhi kebutuhannya melalui pengembalian keberfungsian sosialnya hal ini menjadi kewajiban pekerja sosial, Menurut Sukoco (2011:22) menyatakan peranan pekerjaan sosial adalah:

- a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)
Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses system sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar masalah dapat teratasi sehingga kebutuhannya terpenuhi.
- b. Peran sebagai perantara (*broker*)
Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok- kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, lembaga pelayanan dalam hal ini meliputi: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.
- c. Pendidik (*educator*)
Dalam menjelaskan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
- d. Tenaga ahli (*expert*)
Berkaitan sebagai tenaga ahli (*expert*), pekerja sosial dapat memberikan masukan-masukan, saran, serta dukungan informasi didalam berbagai *area* (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).
- e. Perencana Sosial (*Social Planner*)
Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses system sumber yang ada untuk mengatasi masalah-masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok serta masyarakat.
- f. Fasilitator
Pekerja Sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasikan atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses

perubahan individu, kelompok dan masyarakat. Menjadi kualitas untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

2.2.6 Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Dalam mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat pekerja sosial di bantu oleh lembaga-lembaga sebagai penghubung untuk mengembalikan keberfungsian sosial atau menangani masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun pelayanan sosial semua ini pekerja sosial memiliki beberapa tahapan atau intervensi untuk membantu klien yang bermasalah, menurut Iskandar (2013:65) intervensi pekerja sosial adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Engagement, Intake*, dan Kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapat dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.

b. Tahap *Assesment*

Assesment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, factor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap *assessment* ini pekerja sosial dapat menggunakan Teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

c. Tahap membuat perencanaan intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien.

Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial. Garis besar rencana intervensi meliputi:

1. Faktor/akar masalah
 2. Tujuan pemecahan masalah klien serta indikator-indikator keberhasilannya,
 3. Sistem dasar praktik, yang meliputi system klien, sistem sasaran, system pelaksanaan kegiatan, dan system kegiatan.
 4. Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah,
 5. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien.
- d. Tahap Melaksanakan Program
- Berdasarkan rencana intervensi diatas, maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.
- e. Tahap Evaluasi
- Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi.
- f. Tahap Terminasi (pengakhiran/pemutusan kegiatan pertolongan)
- Tahap terminasi adalah tahap yang dilakukan bilamana tujuan pertolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

2.3 Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Definisi psikososial menurut Kauffman (1973:6) dalam Syam (2014:11), yaitu: Usaha untuk

memahami menjelaskan, dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya sebagai pikiran, perasaan dan tindakan orang lain (yang kehadirannya boleh jadi sebenarnya, dibayangkan atau disiratkan).

Definisi diatas menjelaskan bahwa psikososial adalah suatu kegiatan berfikir, berperasaan, dan berperilaku dimana dalam kegiatan tersebut dapat dipengaruhi oleh kehadiran orang lain.

Psikososial menurut Gerungan (2010:47), yaitu pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial.

Pengalaman dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial dimana situasi sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya.

Psikososial menurut Yaene (2013:15), yaitu teori psikososial menjelaskan perkembangan manusia sebagai suatu produk interaksi antara kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis individu dan kemampuan-kemampuan pada suatu sisi dan harapan-harapan atau tuntutan sosial pada sisi lain.

Teori ini memperhitungkan pola-pola perkembangan individual yang muncul dari proses biopsikososial. Teori diatas menjelaskan bahwa psikososial merupakan suatu teori yang menjelaskan perkembangan manusia yang dilihat dari aspek biologis dan psikologis dimana kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial individu.

2.3.1 Konsep Psikososial

Konsep dari Barbara dan Philip dalam Yaene (2013:17), mengemukakan bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama, yakni sistem biologis (*the biological system*), psikologis (*the phsycological system*) dan sistem sosial kemasyarakatan (*the societal system*). Erick Erikson menguraikan interaksi ketiga sistem ini sebagai berikut:

1. Sistem biologis

Proses biologis berkembang dan berubah sebagai suatu konsekuensi dari: kematangan yang dikendalikan secara genetika; sumber-sumber lingkungan seperti gizi, dan sinar matahari; pengaruh buruk dari lingkungan; mengalami kecelakaan penyakit; pola-pola perilaku dan gaya hidup, termasuk olahraga, makan, tidur, penggunaan obat-obatan.

2. Sistem psikologis

Sistem psikologis termasuk semua proses mental yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengartikan pengalaman-pengalaman dan mengambil tindakan-tindakan. Emosi, memori, persepsi, pemecahan masalah, bahasa, kemampuan-kemampuan simbolik dan orientasi terhadap masa depan, semuanya

mengharuskan penggunaan proses psikologis. Seperti proses biologis, proses psikologis berkembang dan berubah sepanjang daur kehidupan. Perubahan dikendalikan sebagian oleh informasi genetik. Kemampuan untuk keberfungsian intelektual dan arah kematangan kognisi dikendalikan secara genetik. Proses psikologis ditingkatkan oleh banyak pengalaman-pengalaman hidup seperti, berolahraga, kamping berpergian, membaca dan berbicara dengan orang lain. Akhirnya, perubahan dikendalikan oleh diri sendiri.

3. Sistem sosietaI/sosial

Dampak dari sistem sosietaI terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan significant others. Lewat undang-undang dan kebijakan publik, struktur politik dan ekonomi dan kesempatan pendidikan masyarakat mempengaruhi perkembangan psikososial individu dan mengubah jalan hidup untuk generasi masa depan.

Ketiga sistem diatas merupakan komponen yang ada dalam interaksi sistem biopsikososial. Dalam penelitian ini hanya mengacu pada dua aspek yaitu aspek psikologis dan aspek sosial. Dimana psikososial merupakan hubungan yang dinamis yang di dalamnya terdapat aspek psikologis dan aspek sosial, kedua aspek tersebut sangat penting bagi keberlangsuan manusia dalam menjalani kehidupannya yang dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial. Kondisi psikososial anak berhadapan dengan

hukum harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut dapat mempengaruhi keadaan psikis dan sosial anak ketika berada di dalam rumah tahanan.

2.3.2 Aspek Psikosial

Psikososial merupakan suatu kondisi dimana tingkah laku manusia yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh tingkah laku atau kehadiran orang lain. Psikososial memiliki dua aspek yaitu aspek psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial. Adapun aspek-aspek psikososial, yaitu:

1. Aspek psikologis

Aspek psikologis yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau *psyche*. Aspek psikologis menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu. Adapun aspek psikologis sebagai berikut:

a. Emosi

Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu.

Emosi menurut Sobur (2013:402) yang terdapat di dalam Teori Emosi James-Lange, yaitu: Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Emosi adalah suatu

perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan baik dalam diri sendiri maupun dari luar.

Menurut Hude (2006:18), Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Jadi emosi adalah suatu gejala yang ada yang menimbulkan berbagai macam efek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan seseorang.

Adapun bentuk-bentuk emosi menurut Daniel Goleman (1995) yang dikutip oleh Ali & Ansori (2008:62-63), sebagai berikut:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan phobia.
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, tekjub,

terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.

5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.

Adapun bentuk-bentuk emosi diatas dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi emosi seseorang. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik) dan bisa berupa emosi yang negatif (emosi yang buruk). Banyak yang mengartikan bahwa emosi merupakan bentuk marah seseorang yang dituangkan dalam bentuk ekspresi, tetapi sebenarnya kata emosi itu mewakili berbagai bentuk perasaan manusi.

b. Stress

Stress merupakan gangguan mental yang dialami seseorang karena adanya tekanan.

Menurut Nugraheni dkk (2018:50), stress yaitu: "Stress adalah



bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental”.

Adanya ketegangan dari fisik, psikis dan emosi yang dialami seseorang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Seseorang mengalami stress karena adanya tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun dari luar. Menurut Suharto (2009:56) yang dikutip dari Han Selye, tubuh memiliki tiga reaksi terhadap stress, yaitu:

1) Tahap penandaan (*the alarm stage*)

Pada tahap ini tubuh menangkap stressor atau penekan. Tubuh kemudian memberikan reaksi terhadap stress yang berupa sikap “mengahampiri atau menghindari” (*fight or flight*).

2) Tahap perlawanan (*the resistance stage*)

Pada tahap ini tubuh berusaha kembali mencapai keseimbangan (*homeostatis*). Tubuh memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi pada tahap alarm. Sebagian stressor yang ada dalam tubuh hanya melewati tahap alarm dan tahap perbaikan ini.

3) Tahap kelelahan (*the exhaustion stage*)

Suatu tipe stress yang menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu lama terjadi pada saat tubuh mempertahankan keadaan stress tingkat tinggi dalam jangka waktu yang lama.

Ketiga reaksi diatas yang dapat mendorong terjadinya stress yang dialami oleh seseorang. Terjadinya stress dapat disebabkan oleh sesuatu yang dinamakan burnout, dimana burnout sangat berkaitan dengan stress. Burnout adalah salah satu reaksi terhadap situasi yang sangat menegangkan.

c. Trauma

Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang menyedihkan, menakutkan, mencemaskan, menjengkelkan.

Trauma menurut Cavanagh, dalam Mental Health Channel yang dikutip oleh Hatta (2016), sebagai berikut: Trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit: namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi keduanya.

Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Menurut Hatta (2016:20) Cavanagh membagi trauma kedalam empat tipe, yaitu:

1) Trauma Situasional

Trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kendaraan, kebakaran, perampokan, perkosaan, perceraian,

kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, kegagalan dalam bisnis, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan sebagainya.

2) Trauma Perkembangan

Trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, berkeluarga dan sebagainya.

3) Trauma Intrapsikis

Trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya.

4) Trauma Eksistensial

Trauma ini sering terjadi akibat munculnya kekurangan perhatian dalam kehidupan.

d. Konsep Diri

Menurut Sobur (2013:507), konsep diri adalah "Semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain". Konsep diri yaitu pandangan individu

mengenai dirinya sendiri pandangan ini dapat bersifat positif maupun negatif.

e. Harapan

Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan adalah suatu keinginan, cita-cita dan pennatian yang mana mereka berharap dapat mewujudkannya.

Menurut Sarinah (2016:101) menjelaskan tentang harapan, yaitu: Harapan berasal dari kata harap yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi. Harapan dapat diartikan sebagai menginginkan sesuatu yang dipercayai dan dianggap benar dan jujur oleh setiap manusia dan harapan agar dapat dicapai, memerlukan kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Maslow mengkategorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam atau disebut juga lima harapan manusia, yaitu:

- 1) Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup
- 2) Harapan untuk memperoleh keamanan
- 3) Hrapan untuk dicintai dan mencintai
- 4) Harapan diterima lingkungan



5) Harapan memperoleh perwujudan cita-cita atau keberhasilan.

6) Aspek sosial

Aspek sosial menjelaskan tentang bagaimana individu menjalankan kehidupannya, seperti bagaimana individu melakukan interaksi, sosialisasi, relasi dengan lingkungan sosialnya. Dan bagaimana individu melakukan peranan sosialnya sesuai dengan perannya di lingkungan sosialnya. Adapun aspek sosial, antara lain:

a) Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2017:62), "Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok". Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Suatu interaksi tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat, adapun syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*Social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Interaksi

sosial dapat terjadi jika memenuhi dua syarat diatas, syarat diatas terdiri dari kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berarti terjadinya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok, hal ini ditandai dengan berbicara, tatap muka, bersalaman, dll. Tanpa adanya kontak sosial maka interaksi sosial tidak akan terjadi. Sedangkan komunikasi yaitu bentuk tafsiran dimana seseorang memberikan respon terhadap perilaku orang lain. Komunikasi ini bisa bersifat verbal maupun non verbal.

b) Relasi Sosial

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Fahmi (1977:24) yang dikutip oleh Sobur (2013:526), penyesuaian diri yaitu "Suatu proses dinamis yang terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan". Jadi penyesuaian diri yaitu suatu usaha yang

dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai suatu keadaan yang harmonis atau keadaan yang ia inginkan pada dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya.

2. Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain dalam lingkungannya. Aktivitas sosial terjadi karena adanya interaksi sosial, yang mana interaksi sosial adalah aktor utama atau dasar syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Manfaat aktivitas sosial yaitu menambah relasi, menumbuhkan jiwa sosial, serta menambahkan pengalaman bagi individu yang melakukannya.

2.3.3 Masalah Psikososial

Masalah psikososial menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena masalah psikososial dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan kondisi sosial seseorang, tidak hanya kondisi kejiwaan dan sosial saja tapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Adapun masalah-masalah psikososial antara lain, sebagai berikut:

1. Kecemasan / Ansietas

Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Menurut Lubis (2016:14), "Kecemasan adalah perasaan yang anda alami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi". Kecemasan yaitu perasaan tidak santai atau tidak nyaman yang dimiliki oleh seseorang karena adanya suatu masalah.

Tingkat kecemasan menurut Stuart dan Sundeen (2007) dalam buku Fitria (2013:8) adalah sebagai berikut:

a. Ansietas Ringan

Tingkat ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Ansietas memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

b. Ansietas Sedang

Tingkat sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

c. Ansietas Berat

Tingkat berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci, spesifik, dan tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain.

d. Ansietas Panik



Tingkat panik berhubungan dengan terpengaruh, ketakutan, dan teror. Rincian terpecah dari proporsinya, tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, persepsi menyimpang, dan kehilangan pemikiran rasional. Tingkat kecemasan diatas menggambarkan sampai ditahap mana seseorang mengalami kecemasan. Jika masih di tingkat bawah itu menandakan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang belum terlalu parah, begitupun sebaliknya.

Menurut Lubis (2016:15) dikutip dari Prof. Robert Priset (1994), pada saat menghadapi kecemasan, tubuh mengadakan reaksi fisik meliputi:

a. Berdebar-debar

Ketika di bawah pengaruh stres, anda akan merasa jantung terpacu dengan cepat.

b. Gemetar

Anda mungkin menemukan diri dalam keadaan goyah atau guncang, ketika mengalami shock. Tangan dan lutut gemetar ketika berusaha melakukan sesuatu dan terhuyung-huyung. Ini semua tanda dari



ketakutan.

c. Ketegangan

Tanda yang paling utama dari kecemasan adalah ketegangan. Anda merasakan saraf di belakang leher sangat kencang dan merenggang, dan ini menyebabkan rasa tersiksa. Ketegangan saraf pada kulit kepala, merupakan salah satu penyebabnya timbulnya pusing yang akan mengantarkan pada keresahan. Anda juga mungkin akan merasakan ketegangan bukanlah keadaan yang terlalu istimewa, tetapi merupakan perasaan yang tak menentu dan samar. Ketegangan ini mengakibatkan diri anda tidak bisa rileks.

d. Gelisah atau Sulit Tidur

Anda mungkin akan merasa kesulitan jika akan tidur. Anda mungkin akan bersandar ataupun bangun beberapa lama sampai tengah malam. Khayalan akan timbul dan menghantarkan pada mimpi yang menakutkan. Lalu keesokan hari mungkin anda akan bangun dengan perasaan lelah dan kurang sehat.

e. Keringat

Beberapa orang yang mengalami kecemasan ada yang mengeluarkan keringat terlalu banyak, seperti pada hari yang panas.

f. Tanda-Tanda Fisik yang Lain



Tanda-tanda fisik yang lain dari kecemasan dan ketegangan dapat berupa gatal-gatal pada tangan dan kaki, juga selalu ingin buang air kecil tak seperti biasanya. Seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami reaksi fisik, hal ini merupakan hal yang biasa terjadi. Reaksi fisik yang terjadi antara lain: seseorang akan mengalami berdebar-debar, gemetar, tegang, gelisan dan tidak bisa tidur, berkeringat yang berlebihan, dan tanda-tanda fisik lainnya.

g. Depresi

Depresi sering terjadi di kalangan masyarakat, depresi biasanya diawali dengan stres yang tidak bisa diatasi. Menurut Lubis (2016:13) "Depresi adalah gangguan perasaan (afek) yang ditandai dengan afesik disforik (kehilangan kegembiraan/gairah) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan". Seseorang yang mengalami depresi biasanya orang tersebut merasa tidak berdaya, tidak memiliki semangat untuk hidup, tidak memiliki motivasi, hilangnya rasa percaya diri, dan lain-lain.

Adapun gejala depresi yang terjadi pada seseorang yang mengalami depresi dapat dilihat dari segi fisik, psikis dan sosialnya.

1. Segi Fisik

Secara umum gejala depresi dari segi fisik mudah dideteksi. Gejala itu seperti:

a. Gangguan pola tidur. Misalnya sulit tidur, terlalu banyak atau

terlalu sedikit tidur.

- b. Menurunnya tingkat aktivitas. Pada umumnya orang yang mengalami depresi menunjukkan perilaku yang pasif, menyukai kegiatan yang tidak melibatkan orang lain seperti menonton TV, makan dan tidur.
- c. Menurunnya efisiensi kerja. Penyebabnya jelas, orang yang terkena depresi akan sulit memfokuskan perhatian atau pikirannya pada suatu hal, atau pekerjaan. Sehingga, mereka juga akan sulit memfokuskan energi pada hal-hal prioritas.
- d. Menurunnya produktivitas kerja. Orang yang terkena depresi akan kehilangan sebagian atau seluruh motivasi kerjanya. Sebabnya, ia tidak bisa lagi menikmati dan merasakan kepuasan atas apa yang dilakukannya. Ia sudah kehilangan minat dan motivasi untuk melakukan kegiatannya seperti semula.
- e. Mudah merasa letih dan sakit. Jelas saja, depresi itu sendiri adalah perasaan negatif. Jika seseorang menyimpan perasaan negatif, maka jelas akan membuat letih karena membebani pikiran dan perasaan; ia harus memikulkannya dimana saja dan kapan saja, suka tidak suka.

2. Segi Psikis

Tidak hanya dapat dilihat dari segi fisik, gejala depresi juga dapat dilihat dari segi psikis, antara lain:



a. Kehilangan rasa percaya diri.

Penyebabnya, orang yang mengalami depresi cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif termasuk, menilai diri sendiri.

b. Sensitif.

Orang yang mengalami depresi senang sekali mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya.

c. Merasa tidak berguna.

Perasaan tidak berguna ini muncul karena mereka merasa menjadi orang yang gagal terutama di bidang atau lingkungan yang seharusnya mereka kuasai.

d. Perasaan bersalah.

Perasaan bersalah terkadang timbul dalam pemikiran orang yang mengalami depresi.

e. Perasaan terbebani.

Banyak orang yang menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dialaminya. Mereka merasa terbebani karena merasa terlalu dibebani tanggung jawab yang berat.

3. Segi Sosial



Jangan heran jika masalah depresi yang berawal dari diri sendiri pada akhirnya mempengaruhi lingkungan dan pekerjaan (atau aktivitas rutin lainnya).

a. Duka cita

Duka cita adalah perasaan yang pada awalnya membingungkan, berlangsung lama dan sangat berat. Duka cita merupakan reaksi emosional terhadap kehilangan. Seseorang yang mengalami duka cita biasanya akan diliputi kemarahan, keputusasaan, bahkan perasaan bersalah.

b. Harga Diri Rendah

Harga diri rendah dapat dijabarkan sebagai keadaan individu tentang perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, negatif terhadap kemampuan diri serta merasa gagal mencapai keinginan. Menurut Fitria (2013:28) tanda dan gejala harga diri rendah seseorang, sebagai berikut:

- 1) Perasaan malu terhadap dirinya sendiri akibat penyakit / tindakan, misalnya malu karena alopesia setelah dilakukan tindakan kemoterapi.
- 2) Rasa bersalah terhadap diri sendiri, menyalahkan, mengkritik, mengejek diri sendiri.
- 3) Merendahkan martabat seperti: saya tidak bisa, saya bodoh, saya tidak mampu, dll.

- 4) Gangguan hubungan sosial.
- 5) Percaya diri kurang, sukar mengambil keputusan.
- 6) Mencederai diri.
- 7) Mudah marah, mudah tersinggung.
- 8) Apatis, bese, jenuh, dan putus asa.
- 9) Kegagalan menjalankan peran, proyeksi (menyalahkan orang lain). Seseorang yang memiliki harga diri rendah dapat dilihat dari beberapa gejala atau tanda yang ada. Setiap orang pasti mengalami hal ini, banyak faktor yang menyebabkan seseorang memiliki harga diri yang rendah, salah satunya yaitu kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri.

c. Gangguan Kognitif

Gangguan kognitif merupakan gangguan dan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Individu dengan masalah seperti itu akan memiliki kesulitan dengan ingatan, persepsi, dan belajar. Pada umumnya gangguan kognitif disebabkan oleh gangguan fungsi biologis dan sistem saraf pusat.

d. Gangguan Citra Tubuh

Menurut Muhith (2015:98) "Gangguan citra tubuh adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan

ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna, dan objek yang sering kontak dengan tubuh". Gangguan citra tubuh ialah dimana seseorang merasakan adanya perubahan pada tubuhnya, dimana citra tubuh dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Adapun tanda dan gejala gangguan citra tubuh, antara lain:

- 1) Menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang berubah.
- 2) Tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi / akan terjadi.
- 3) Menolak penjelasan perubahan tubuh.
- 4) Persepsi negatif pada tubuh.
- 5) Preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang.
- 6) Mengungkapkan keputusasaan.
- 7) Mengungkapkan ketakutan.

e. *Keputusasaan / Hopelessness*

Keputusasaan merupakan status emosional yang berkepanjangan dengan keadaan subjektif seseorang individu yang melibatkan keterbatasan atau tidak adanya alternatif atau pilihan pribadi yang tersedia dan tidak dapat memobilisasi energi yang dimilikinya. Menurut Fitria (2013:33) tanda dan gejala keputusasaan individu, sebagai berikut:

- 1) Ungkapan individu tentang situasi kehidupan tanpa harapan dan terasa hampa "saya tidak dapat melakukannya!"
- 2) Individu tampak mengeluh dan murung (*blue mood*).
- 3) Individu bicara seperlunya.
- 4) Individu menunjukkan kesedihan, efek datar atau tumpul.
- 5) Individu mengisolasi diri.
- 6) Kontak mata individu kurang.
- 7) Individu mengangkat bahu sebagai tanda masa bodoh terhadap situasi yang ada.
- 8) Individu menunjukkan gejala kecemasan.
- 9) Nafsu makan individu berkurang atau menurun.
- 10) Peningkatan waktu tidur individu.
- 11) Individu tidak mau terlibat dalam perawatan atau bersifat pasif.
- 12) Individu mengalami penurunan perhatian kepada orang lain (walaupun orang terdekat).

Keputusasaan adalah kondisi yang sangat umum dialami oleh setiap orang dalam hidupnya. Hal ini muncul dalam berbagai bentuk dan merupakan sejenis perasaan yang lebih sering dan lebih umum dirasakan oleh setiap orang. Keputusasaan sering terjadi terhadap mereka yang kurang mampu memandang kehidupan kearah yang lebih baik,

dikarenakan mereka cenderung putus asa dengan kemampuan yang dimiliki.

2.4 Pernikahan

Menurut Renny Wulandari (2017) Pernikahan adalah sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar persetujuan kedua belah pihak yang mencakup hubungan dengan masyarakat di lingkungan dimana terdapat norma-norma yang mengikat untuk menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak.

Artinya perkawinan disini memiliki suatu pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Atau dengan kata lain pernikahan adalah penerimaan status baru, serta pengakuan atas status baru oleh orang lain. Dalam hal ini aspek hukum pernikahan dikatakan sebagai akad, yaitu perikatan dan perjanjian luhur antara

suami dan istri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia. Dengan akad yang sah dimata Agama dan Negara, maka akan menimbulkan hak dan kewajiban suami istri serta perlindungan dan pengakuan hukum baik Agama maupun Negara.

Abdul Rahman Ghozali mengungkapkan dalam bahasa Indonesia perkawinan berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh Sayuti Thalib (1986:47). Tujuan menikah juga tertera dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang

berisi tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spirituil dan materiil (Ahyuni Yunus, 2020:3). Menurut Mohd. Idris Ramulyo perkawinan itu adalah “perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.” (Mohd. Idris Ramulyo 1990, 16). Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan gholidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksakannya merupakan ibadah (Amir Syarifuddin (2007:40).

Mengutip dari Abdurahman Ghazaly dalam bukunya *fiqh munakahat* menyebutkan bahwa perkawinan, mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan perkawinan adalah saling mendapatkan hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong-menolong karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka didalamnya terkandung adanya tujuan atau maksud mengharapkan keridhaan Allah SWT (Abdul Rahman Ghazali (2003:20).

2.4.1 Syarat dan Rukun Nikah

Syarat yaitu suatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk shalat. Atau menurut Islam, calon pengantin laki-laki / perempuan itu harus beragama Islam

Abdul Rahman Ghazali (2003:45). Syarat-syarat perkawinan dalam Undang-undang tentang perkawinan No.1 tahun 1974 adalah sebagai berikut:

Pasal 6

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.

Pasal 7

1. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun.
2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita
 - a. Rukun Perkawinan

Sedangkan untuk rukun perkawinan jumbuh ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:

- 1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan
- 2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita
- 3) Adanya dua orang saksi

- 4) Sighat nikah, yaitu ijab Kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

2.4.2 Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Abdul Rahman Ghazali (2003:22). Menurut Amir Syarifuddin tujuan perkawinan adalah:

- a. Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang.
- b. Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang Amir Syarifuddin (2007:46)

2.5 Pengertian Pernikahan Dini

Menurut Romauli (2012) Pernikahan dini, selain mencerminkan rendahnya status perempuan, juga merupakan tradisi sosial yang membuat masa nifas yang dihadapi oleh pengantin remaja relatif lebih lama dan juga meningkatkan risiko persalinan karena belum siap secara fisik untuk melahirkan.

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi

atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut maka dinamakan pernikahan dini.

Pengertian secara umum, pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Pernikahan dibawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan, pada hakikatnya di sebut masih berusia muda atau anak-anak yang ditegaskan dalam Pasal 81 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dikategorikan masih anak-anak, juga termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila melangsungkan pernikahan tegas dikatakan adalah pernikahan dibawah umur. Sedangkan pernikahan dini menurut BKKBN adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan

kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, pernikahan adalah akad atau janji nikah yang diucapkan atas nama Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal dari kesepakatan bagi calon pengantin untuk saling memberi ketenangan (sakinah) dengan mengembangkan hubungan atas dasar saling cinta dan kasih (mawaddah wa rahmah). Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga.

2.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pernikahan Dini

a) Pendidikan

Mudjiono dan Dimiyanti berpendapat bahwa pendidikan mampu meningkatkan kompetensi seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Ranah kognitif yang dimiliki mampu untuk meningkatkan pengetahuan, pada ranah afektif yang dimiliki mampu untuk menentukan sikap serta membentuk pola hidup, sedangkan ranah psikomotorik yang dimiliki mampu mempersepsi atau mengenali diri dan membuat penyesuaian dalam pola gerak Suwarno dkk (2014:16-17).

Dari segi pendidikan, penelitian Landung dkk (2009) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kecenderungan anak di bawah umur untuk menikah. Hal ini terkait dengan rendahnya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap konsep remaja putri. Jika seorang anak meninggalkan sekolah pada usia wajib belajar, mereka akan sering berakhir melakukan hal-hal yang tidak

produktif dan di luar kendali, karena secara umum, karena mereka kehilangan rutinitas belajar mereka sebagai individu yang belum dewasa, mereka lepas kendali dari lingkungan. Semakin rendah usia menikah, semakin rendah tingkat pendidikan anak.

Perkawinan anak seringkali mengakibatkan anak tidak bersekolah, karena anak perempuan kini memiliki tanggung jawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan menyebabkan pernikahan dini. Dan pernikahan dini akan mengganggu pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan, sehingga mereka tidak bisa terlalu memikirkan dampak dan akibat dari pernikahan dini. Pendidikan merupakan aspek yang harus dimiliki oleh keluarga, karena pendidikan merupakan penopang dan sumber mencari nafkah dalam upaya memenuhi segala kebutuhan keluarga. Karena biaya pendidikan yang tidak terjangkau, orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah seringkali menghalangi anak remajanya untuk bersekolah.

Hal ini menyebabkan banyak perempuan putus sekolah dan kemudian menikah untuk mengalihkan beban tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, semakin muda usia menikah, semakin rendah tingkat pendidikan remaja, dan semakin besar kemungkinan mereka menikah di usia muda.

b) Ekonomi

Pernikahan dini disebabkan kebutuhan finansial keluarga



berkurang. Faktor ini berkaitan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga orang tua memilih untuk mempercepat perkawinan anaknya, terutama anak perempuan, yang dapat mengurangi kepuasan kebutuhan keluarga.

Pernikahan dini disebabkan oleh faktor keluarga yang hidup di garis kemiskinan. Untuk mengurangi beban orang tua, mereka mengawinkan anaknya dengan orang yang mampu. Keuntungannya adalah salah satunya mengurangi tanggung jawab keuangan dan yang lainnya adalah bahwa dengan perkawinan dapat diperoleh tenaga kerja tambahan, yaitu menantu laki-laki. Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Masalah dalam keluarga seringkali mendorong orang tua untuk segera menikahkan anaknya, karena orang tua yang tidak mampu untuk hidup dan bersekolah terkadang menggunakan beban keuangan keluarga sebagai alasan untuk menyebabkan anaknya memutuskan untuk menikah di usia yang sangat muda. Pengurangan dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua, adalah tanggung jawab suami untuk menikahkan anak perempuan. Masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang mengganggu munculnya pernikahan dini.

Hal ini terkait dengan masalah ekonomi keluarga yang menjadi salah satu akar penyebab terjadinya perselisihan keluarga. Secara umum, masalah keluarga disebabkan oleh masalah keuangan keluarga. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anaknya lebih

awal atau dini. Di sisi lain, remaja yang menikah di usia muda seringkali mengalami kesulitan keuangan.

c) Budaya

Faktor budaya juga berperan besar, karena budaya ini diturunkan dan mengakar seperti sebuah kepercayaan. Budaya setempat percaya bahwa jika seorang anak perempuan tidak segera menikah, dianggap tidak laku di lingkungan, sehingga keluarga dianggap berhasil. Atau, jika ada seseorang yang dianggap sangat mampu secara finansial, tanpa memandang usia atau status perkawinan, dan sedang mencari anak, kebanyakan orang tua berpikir masa depan anak itu cerah dan menerima tawaran itu dan tentu saja diharapkan dapat meringankan bebannya. Orang tua.

Tidak lepas dari hal tersebut, sejak kecil anak dijodohkan dengan orang tuanya, sehingga selain sering terjadinya perkawinan, banyak pengaruh yang mereka pikirkan sebelumnya. Perkawinan anak adalah untuk mewujudkan ikatan antara kerabat mempelai wanita yang ingin tetap bersama agar tidak merusak hubungan keluarga. Wanita muda melihat solusi sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Pernikahan dini adalah penerimaan mahar dari pihak laki-laki, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Pola perkawinan di masyarakat menganut budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor budaya sangat erat kaitannya dengan adat istiadat setempat. Masih ada pandangan dan kepercayaan yang salah di



berbagai bidang. Misalnya kedewasaan seseorang ditentukan oleh menikah atau tidak, dan jika kondisi janda lebih baik dari Spinmaster, maka ada keluarga.

d) Hamil di Luar Nikah

Kehamilan di luar nikah terjadi karena anak memiliki hubungan yang melanggar aturan, memaksa mereka menikah dini untuk memperjelas status anak yang sedang mengandung. Perkawinan ini memaksa mereka untuk menikah, keduanya adalah suami istri dan orang tua, sehingga hal ini akan mempengaruhi penuaan dini di kemudian hari karena mereka tidak siap secara fisik dan mental. Selain itu, karena kehamilan di luar nikah dan ketakutan orang tua terhadap kehamilan di luar nikah, mereka mendorong anak-anak mereka untuk menikah dini. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dalam keluarga juga merupakan salah satu alasan anak melakukan hubungan seks di luar nikah.

Bagi remaja yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian, tanpa dukungan keluarga yang harmonis, anak-anaknya akan mudah melakukan perilaku yang melanggar norma dan agama, seperti hubungan seksual di luar nikah, untuk melampiaskan emosinya. Ada faktor lain, karena orang yang hamil di luar nikah dipaksa menikah untuk menghindari stigma dari keluarga, meskipun masih di bawah umur, mereka tetap menikah karena putrinya sedang hamil. Selain itu, gaya hidup dan seks bebas telah mempercepat peningkatan kehamilan remaja, karena banyaknya media yang menampilkan kehidupan seks merangsang

pertumbuhan dan perkembangan remaja yang pesat.

2.5.2 Dampak Pernikahan Dini

Dampak Pernikahan Usia Muda yaitu:

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi sampai terjadi hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, robekan jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa.

Pernikahan ideal dapat terjadi ketika perempuan dan laki-laki saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Akan tetapi, apabila hal tersebut tidak terjadi, maka hal-hal yang harus dihindari dalam pernikahan adalah melakukan:

- 1) Kekerasan secara fisik (misal: memukul, menendang, menampar, menjambak rambut, menyundut dengan rokok, melukai)
- 2) Kekerasan secara psikis (misal: mengina, mengeluarkan komentar-komentar yang merendahkan, melarang istri mengunjungi saudara atau teman-temannya, dan mengancam)
- 3) Kekerasan seksual (misal: memaksa dan menuntut berhubungan seksual)
- 4) Penelantaran (misal: tidak memberi nafkah istri, melarang istri

bekerja)

5) Eksploitasi (misal: memanfaatkan, memperdagangkan, dan memperbudak)

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak belum siap mengerti tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan dalam jiwa anak dan sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya, sehingga keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas.

c. Dampak Sosial

Pernikahan mengurangi kebebasan pengembangan diri, masyarakat akan merasa kehilangan sebagai aset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdikan dan berkiprah di masyarakat. Tetapi karena alasan sudah berkeluarga, maka keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang.

d. Dampak Ekonomi

Menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan terutama masalah ekonomi meningkatkan resiko perceraian.

e. Dampak Pernikahan Dini pada Kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki

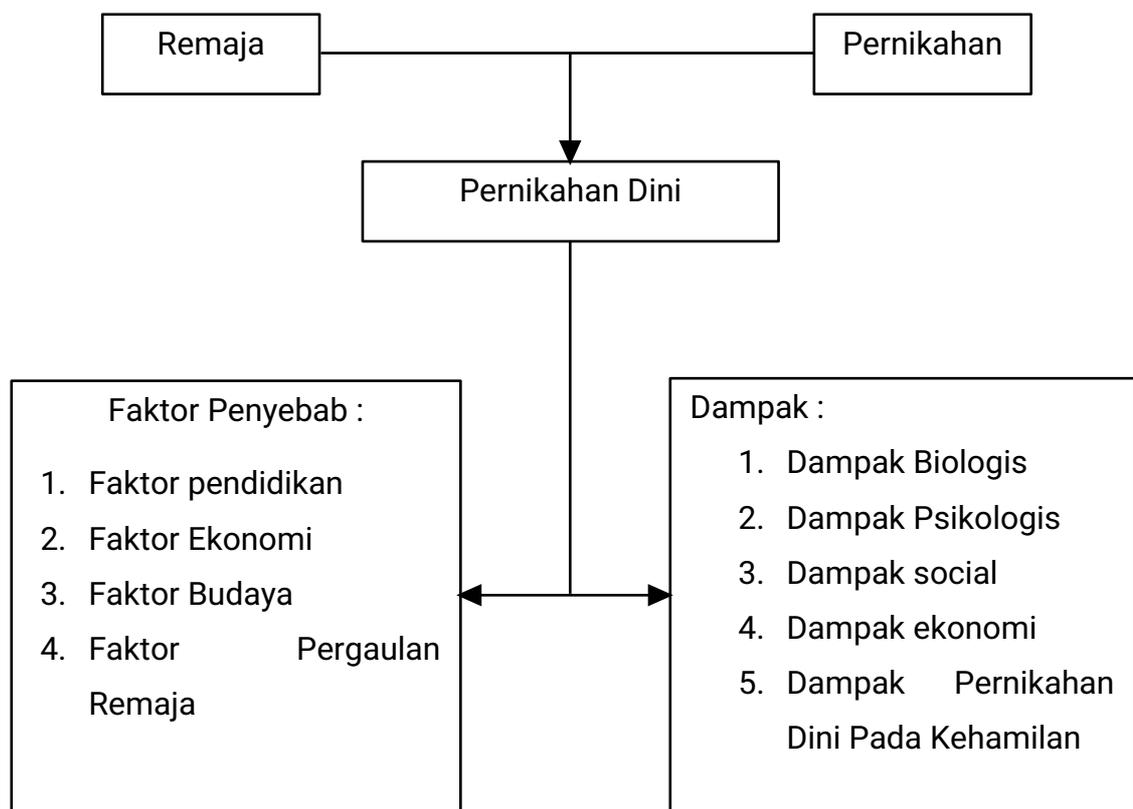
resiko kehamilan dikarenakan kurang pengetahuan dan ketidakpastian dalam menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia di bawah 20 tahun 2-5 kali lipat lebih tinggi daripada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun.

2.5.3 Pencegahan Pernikahan Dini

Menurut Noorkasiani, dkk, upaya untuk menanggulangi pernikahan usia muda antara lain sebagai berikut:

- 1) Remaja yang belum berkeluarga dapat diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan dalam arti meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peran pernikahan serta akibat negatif yang ditimbulkan pernikahan pada usia yang sangat muda dengan melakukan kegiatan yang positif.
- 2) Mencegah remaja yang sudah berkeluarga supaya tidak segera hamil, salah satunya dengan kegiatan pendidikan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan keluarga muda.
- 3) Penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anak dalam usia muda dan meningkatkan status ekonomi sehingga dapat menghindari terjadinya pernikahan usia muda dengan alasan ekonomi.
- 4) Melakukan sosialisasi untuk menghilangkan budaya menikah muda, memperbanyak kesempatan kerja dan berperilaku tegas dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan mengenai pernikahan, yaitu memberi sanksi bagi yang melanggarnya,

meningkatkan status kesehatan masyarakat, dan
mensukseskan program keluarga berencana.



Gambar 2.1
Model Analisis Data Interaktif